

## **Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Kelurahan Masepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

**\*Asrul, Angga Nugraha, Musdalifa Mansur**

*Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang*

\*Penulis korespondensi, e-mail: [asruleccung15@gmail.com](mailto:asruleccung15@gmail.com),

**Abstrak:** Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat umum melihat keberadaan ayam petelur di Kelurahan Masepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Eksplorasi dilakukan dari Tanggal 15 hingga 28 Mei 2023, di Kelurahan Masepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang dengan 25 responden. Dalam teknik eksplorasi yang digunakan, khususnya strategi peninjauan, khususnya dengan menerapkan strategi langsung kepada individu yang berada di sekitar wilayah usaha ayam petelur, pengujian informasi yang digunakan adalah wawasan ekspresif dengan menggunakan skala Likert sebagai skala estimasi, khususnya sangat terganggu, terganggu, cukup terganggu, tidak terganggu dan sangat tidak terganggu untuk mengkuantifikasi subvariabel bau pencemaran air dan limbah di Kelurahan Masepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat secara keseluruhan berada pada kategori sangat tidak terganggu dengan total bobot Sub Variabel yaitu 324, sedangkan bau yang dihasilkan oleh ternak berada pada kategori tidak terganggu dengan total bobot 177, pencemaran air yang dihasilkan ternak termasuk dalam kategori sangat tidak terganggu dengan berat total 72, dan limbah yang dihasilkan ternak termasuk dalam kategori sangat tidak terganggu dengan berat total 75.

**Kata Kunci:** Bau; Pencemaran Air; Limbah; Persepsi; Masyarakat

**Abstract:** The purpose of this study is to find out how the general public perceives the existence of laying hens in the Masepe Village, Tellu Limpoe District, Sidenreng Rappang Regency. Exploration was carried out from 15 to 28 May 2023, in Masepe Village, Tellu Limpoe District, Sidenreng Rappang Regency with 25 respondents. In the exploratory technique used, especially the observation strategy, especially by applying the strategy directly to individuals around the laying hen business area, the test of information used is expressive insight by using the Likert scale as an estimation scale, especially very disturbed, disturbed, moderately disturbed, undisturbed and very undisturbed to quantify odor sub-variables of water and sewage pollution in Masepe Village, Tellu Limpoe District, Sidenreng Rappang Regency. The results showed that the community's perception as a whole was in the very undisturbed category with a total weight of Sub Variables, namely 324, while odors produced by livestock were in the undisturbed category with a total weight of 177, water pollution produced by livestock was included in the very undisturbed category. total weight of 72, and the waste produced by livestock is included in the very undisturbed category with a total weight of 75.

**Keywords:** Smell; Water Pollution; Waste; Perception; Public

### **1. Pendahuluan**

Kemajuan hewan khususnya di bidang ayam petelur mengalami kemajuan yang sangat besar. Kegiatan budidaya ayam petelur berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di daerah setempat dan usaha lainnya, terutama di bidang pangan. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, salah satu industri yang cukup menonjol adalah industri peternakan.

Setelah sektor pertanian, peternakan juga telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di Kabupaten Sidenreng Rappang. Peternakan ini mencakup berbagai jenis ternak, baik besar maupun kecil, dan juga dikenal sebagai produsen telur. Berbagai jenis ternak yang ada di wilayah ini antara lain sapi, kerbau, kuda, dan kambing. Sementara itu,

unggas yang dikembangkan meliputi ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik.

Dalam sektor peternakan di Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat fokus yang lebih kuat pada pemeliharaan ayam dan itik, serta sapi. Pada tahun 2021, populasi ternak ayam terdiri dari 4.562.924 ekor ayam petelur, 1.888.000 ekor ayam pedaging, dan 542.793 ekor ayam kampung. Sedangkan populasi itik mencakup 433.912 ekor itik biasa dan 795.893 ekor itik Manila. Sementara untuk sapi potong, jumlahnya mencapai 3.7113 ekor.

Ayam petelur merupakan jenis unggas yang menjanjikan. Kawasan peternakan merupakan kawasan utama Kabupaten Sidenreng Rappang setelah bertani. Banyaknya ternak besar maupun kecil merupakan buktinya. Selain itu, disebut juga pembuat telur. Jenis hewan peliharaan di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah: Sapi, kerbau, kuda, dan kambing. Sedangkan jenis unggasnya adalah: ayam kampung, ayam petelur, dan itik. Untuk kawasan ternak di Kabupaten Sidenreng Rappang yang lebih mencolok adalah ayam dan itik serta sapi. Dimana populasi ternak ayam, itik dan sapi pada tahun 2021 terdiri dari 4.562.924 ekor ayam petelur dan 1.888.000 ekor ayam oven, serta 542.793 ekor ayam kampung, 433.912 ekor bebek, 795893 ekor manila, dan 795.893 ekor sapi perah hamburger. 3,7113 ekor. (BPS, 2021)

Selain susu, daging, dan ikan, telur merupakan salah satu bahan pangan hewani yang banyak dikonsumsi. Jika dibandingkan dengan jenis telur lainnya, telur ayam ras merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi konsumen. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan yang terbatas dan harga yang mahal untuk telur itik dan ayam kampung di pasaran. Sebaliknya, telur ayam ras menjadi pilihan yang lebih populer karena harganya lebih terjangkau dan dapat ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak. Permintaan yang tinggi akan telur ayam ras menjadi peluang bisnis yang menarik bagi peternak ayam petelur untuk mengembangkan usahanya. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai harga, harga telur ayam ras biasanya berkisar antara RP 45.000-50.000 untuk satu rak yang berisi 30 butir telur.

Hewan yang terletak dekat dengan pemukiman manusia dapat mempengaruhi sifat iklim, termasuk udara, tanah, dan gaya. Salah satu masalah yang muncul adalah bau yang berasal dari kompos ayam. Oleh karena itu, penting untuk mengelola limbah dengan baik agar dampak negatifnya bisa diminimalisir, sehingga manfaat ekonomi yang diharapkan dapat diraih tanpa mengorbankan lingkungan dan kenyamanan masyarakat sekitar. (Dananjaya, 2020) Sehubungan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Di Kelurahan Masepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang"

## **2. Materi dan Metode**

Penelitian ini merupakan salah satu jenis eksplorasi kuantitatif tersendiri yang dimaksudkan untuk memberikan klarifikasi atau penggambaran suatu kekhasan tertentu, khususnya kesan warga terhadap keberadaan peternakan ayam petelur di Kelurahan Masepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang.. Penelitian ini menggunakan teknik survey dimana peneliti langsung menghubungi masyarakat sekitar usaha ayam petelur.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil**

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur di Kelurahan Masepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

#### **a) Bau**

Kategori dapat dilihat pada tabel 1 dengan indikator:

##### **a) Bau limbah**

- b) Bau berdasarkan arah mata angin
- c) Bau pada saat musim kemarau
- d) Bau pada saat musim hujan

Tabel 1. Penilaian persepsi masyarakat tentang bau sekitar peternakan ayam petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
1.	Bau limbah	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	2	8	6
		2(TT)	12	48	24
		1(STT)	11	44	11
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>41</b>
2.	Bau berdasarkan arah mata angin	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	7	28	21
		2(TT)	10	40	20
		1(STT)	8	32	8
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>49</b>
3.	Bau pada saat musim kemarau	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	3	12	9
		2(TT)	12	48	24
		1(STT)	10	40	10
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>33</b>
4.	Bau pada saat musim hujan	5(ST)	-	-	-
		4(T)	2	8	8
		3(CT)	8	32	24
		2(TT)	11	44	22
		1(STT)	4	16	4
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>54</b>
<b>Total</b>			<b>100</b>		<b>177</b>

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2023

b) Pencemaran Air

Kategori pencemaran air dapat dilihat pada tabel 2 dengan indikator:

- a) Terganggu soal air
- b) Air menjadi keruh

Tabel 2. Penilaian masyarakat tentang pencemaran air sekitar peternakan ayam petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
----	----------	------	-----------	----------------	-------

1.	Terganggu soal air	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	1	4	3
		2(TT)	10	40	20
		1(STT)	14	56	14
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>37</b>
2.	Air menjadi keruh	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	-	-	-
		2(TT)	10	40	20
		1(STT)	15	60	15
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>35</b>
<b>Total</b>			<b>50</b>		<b>72</b>

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2023

c) **Limbah**

Kategori limbah dapat dilihat pada tabel 3 dengan indikator:

- a) Limbah peternakan
- b) Kebersihan kandang

Tabel 3. Penilaian persepsi masyarakat tentang limbah sekitar peternakan ayam petelur di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
1.	Limbah	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	2	8	6
		2(TT)	10	40	20
		1(STT)	13	52	13
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>39</b>
2.	Kebersihan kandang	5(ST)	-	-	-
		4(T)	-	-	-
		3(CT)	1	4	3
		2(TT)	9	36	18
		1(STT)	15	60	15
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>	<b>36</b>
<b>Total</b>			<b>50</b>		<b>75</b>

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2023

d) **Total Persepsi Secara Keseluruhan**

Penilaian masyarakat secara keseluruhan di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Masyarakat secara keseluruhan di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Variabel	Sub Variabel	Nilai	Keterangan
Persepsi Masyarakat	Bau	177	Tidak Terganggu
	Pencemaran Air	72	Sangat Tidak Terganggu

---

Limbah	75	Sangat Tidak Terganggu
<b>Jumlah</b>	<b>324</b>	

---

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2023

### **3.2.Pembahasan**

#### **a) Bau**

Berdasarkan persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan ayam petelur di Kelurahan Masepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat empat kategori bau yang diamati, yaitu bau limbah, bau berdasarkan arah mata angin, bau pada saat musim kemarau, dan bau pada saat musim hujan. Dari Tabel 1, terlihat bahwa dalam kategori bau limbah, sebanyak 12 orang atau persentase 48% merasa Tidak Terganggu. Untuk kategori bau berdasarkan arah mata angin, sebanyak 10 orang atau persentase 40% juga merasa Tidak Terganggu. Selanjutnya, pada kategori bau saat musim kemarau, sebanyak 12 orang atau persentase 48% merasa Tidak Terganggu, dan pada kategori bau saat musim hujan, sebanyak 11 orang atau persentase 44% merasa Tidak Terganggu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan ayam petelur adalah merasa Tidak Terganggu dengan keberadaan peternakan ayam petelur tersebut.

Fenomena ini terjadi karena masyarakat terbiasa dengan aroma kandang ternak karena letaknya yang cukup dekat dengan rumahnya. Pendapat (Hetharia dan Loppies, 2021) menunjukkan bahwa bau yang menyengat sering muncul saat hujan turun atau angin kencang, tetapi masyarakat yang sudah lama tinggal dekat dengan peternakan akan menjadi terbiasa dengan bau tersebut. Reaksi seseorang terhadap bau peternakan akan bervariasi, tergantung pada individu masing-masing, karena bau tersebut dapat berasal dari makanan, feses, dan lain-lain. Sebaliknya, menurut (Saade dkk, 2021), bau dari peternakan dianggap sebagai aroma yang tidak sedap sehingga masyarakat kurang tahan dengan bau tersebut. Bau tersebut kadang-kadang tercium, tergantung pada arah angin dan kondisi musim, seperti saat musim penghujan. Dalam upaya untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap bau peternakan ayam petelur, digunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas seperti yang diuraikan berikut ini:

Nilai maksimal = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

$$= 5 \times 25 \times 4$$

$$= 500$$

Nilai minimal = Skor terendah x Jumlah Sampel x Jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 25 \times 4$$

$$= 100$$

Jumlah skor = nilai maksimal – nilai minimal / 5 (jumlah skor)

$$= 500 - 100 / 5$$

$$= 400 / 5$$

$$= 80$$

$$STT = 100 - 180$$

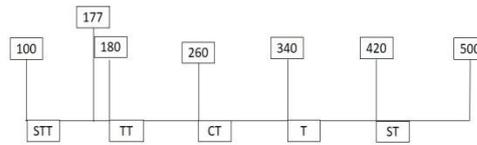
$$TT = 180 - 260$$

$$CT = 260 - 340$$

$$T = 340 - 420$$

$$ST = 420 - 500$$

Untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan ayam petelur pada masalah bau. Indikator yang ditunjukkan pada gambar menunjukkan bagaimana masyarakat merasakan bau ayam petelur di daerah tersebut.



Gambar 1. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur dengan Sub Variabel Bau.

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa total skor 177 berada di antara Sangat Tidak Terganggu (STT) dan Tidak Terganggu (TT) yaitu (100-200) dengan kategori sangat tidak terganggu.

Fenomena ini terjadi ketika tempat tinggal dan kandang hewan berdekatan sehingga menyebabkan manusia menjadi terbiasa dengan aroma yang dikeluarkan kandang tersebut. Menurut pendapat tersebut, masyarakat yang tinggal di dekat lahan pertanian mungkin tidak merasa khawatir karena mereka sudah terbiasa dan menyadari kelebihanannya. Pendapat (Purnomo dkk, 2016)

mengatakan bahwa karena penduduk setempat sudah terbiasa dan melihat keuntungan dari kehadiran mereka, mereka tidak akan merasa khawatir dengan hal tersebut.

Sedangkan, karena bau ternak berasal dari makanan dan limbah yang dihasilkannya, maka respon individu terhadap bau ternak sangat bervariasi, menurut (Abdi dkk, 2019).

#### **b) Pencemaran Air**

Melihat kesan masyarakat sekitar peternakan ayam petelur di Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ada dua jenis pencemaran air yang tercantum dalam tabel 2, yaitu air terganggu dan air keruh. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 2. dimana 14 orang memiliki persentase 56% Sangat Tidak Terganggu kategori masalah air, sedangkan 15 orang memiliki persentase 60% Sangat Tidak Terganggu kategori air menjadi keruh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Saade dkk, 2021) yang menyatakan bahwa pengolahan limbah yang tepat sangat penting untuk menghindari gangguan terhadap warga sekitar dan juga untuk mencegah pencemaran lingkungan. Dengan mengolah limbah dengan benar, akan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh limbah terhadap lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abdi dkk 2019), disimpulkan bahwa masyarakat tidak merasa terganggu oleh pencemaran air selama limbah dari peternakan ayam petelur dibuang dengan benar dan tidak mengganggu pemukiman penduduk. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan limbah yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dalam melakukan penilaian terhadap pandangan masyarakat mengenai pencemaran air dari peternakan ayam petelur, kami akan mengadopsi asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas berikut:

Nilai maksimal = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

$$= 5 \times 25 \times 2$$

$$= 250$$

Nilai minimal = Skor terendah x Jumlah Sampel x Jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 25 \times 2$$

$$= 50$$

Jumlah skor = nilai maksimal – nilai minimal / 5 (jumlah skor)

$$= 250 - 50 / 5$$

$$= 200 / 5$$

$$= 40$$

$$ST = 210 - 250$$

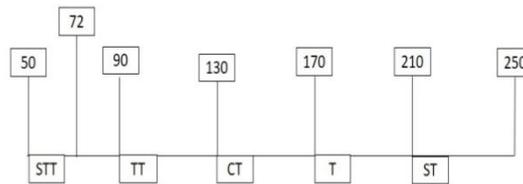
$$T = 170 - 210$$

CT = 130 - 170

TT = 90 - 130

STT = 50 – 90

Untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan ayam pada masalah pencemaran air. Indikator yang ditunjukkan gambar menunjukkan bagaimana masyarakat merasakan pencemaran air pada ayam petelur di daerah tersebut.



Gambar 2. Skala Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur dengan Sub Variabel Pencemaran Air

Dari gambar tersebut cenderung masuk akal bahwa skor total 72 berada di antara Sangat Tidak Terganggu (STT) dan Tidak Terganggu (TT), yaitu (50-100) dalam klasifikasi sangat tidak terganggu. Hal ini karena pembuangan limbah yang tepat meminimalkan gangguan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan (Purnomo dkk, 2016), yang mengatakan limbah hewan merupakan aset yang dapat menimbulkan beberapa masalah jika tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya, termasuk masalah pencemaran air. Pencemaran air ini dapat berdampak buruk bagi peternak dan juga iklim secara umum. Sedangkan menurut (Fakihuddin dkk, 2020), pencemaran air dapat menyebabkan gangguan pada aktivitas warga sekitar, sehingga mereka tidak dapat menjalankan aktivitas dengan optimal. Selain itu, dampak lain yang dirasakan oleh peternak adalah penurunan produktivitas ternak akibat dari gas-gas yang dihasilkan oleh kotoran ayam.

### c) Limbah

Berdasarkan pandangan masyarakat di sekitar peternakan ayam petelur di Kelurahan Masepe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat dua jenis limbah yang menjadi fokus penilaian, yaitu limbah dan kebersihan kandang. Informasi ini dapat ditemukan dalam Tabel 3, yang menampilkan data mengenai persepsi masyarakat terhadap limbah tersebut.

Dalam Tabel 3. terdapat 13 orang yang termasuk dalam kategori "Sangat Tidak Terganggu" terkait dengan limbah, dan hal ini mencakup sekitar 52% dari total responden. Sementara itu, untuk kategori "Sangat Tidak Terganggu" terkait dengan kebersihan kandang, terdapat 15 orang yang termasuk dalam kategori ini, dengan persentase mencapai 60% dari total responden.

Hal tersebut disebabkan karena kebersihan kandang yang terus terjaga dan pemanfaatan limbah ternak menjadi bahan baku pembuatan pupuk kompos. Hal ini sesuai dengan pendapat (Defari dkk, 2017), yang mengatakan bahwa. Pemanfaatan limbah pupuk kandang ayam sebagai bahan alami untuk mengolah tanah merupakan inovasi elektif yang menjanjikan dan berpeluang positif. Hasil kompos yang dibuat dapat digunakan sebagai pupuk untuk meningkatkan kesuburan lahan pertanian dan hutan serta membantu mengatasi masalah limbah peternakan ayam. Menjual kompos berbahan kotoran ayam juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, menurut (Saade dkk, 2021) menyatakan bahwa limbah hewan adalah aset yang jika tidak digunakan dapat menimbulkan masalah bagi peternakan itu sendiri, maupun untuk lingkungan disekitarnya. Untuk mengevaluasi pandangan masyarakat mengenai pencemaran air dari peternakan ayam petelur, kami akan menerapkan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 25 \times 2 \\ &= 250 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 25 \times 2 \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} / 5 \text{ (jumlah skor)} \\ &= 250 - 50 / 5 \\ &= 200 / 5 \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\text{ST} = 210 - 250$$

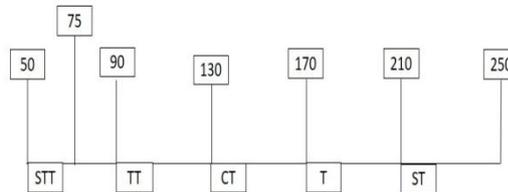
$$\text{T} = 170 - 210$$

$$\text{CT} = 130 - 170$$

$$\text{TT} = 90 - 130$$

$$\text{STT} = 50 - 90$$

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan masyarakat terhadap kehadiran peternakan ayam petelur metrik yang digambarkan dalam gambar menggambarkan bagaimana perasaan penduduk setempat terhadap limbah ayam petelur.



Gambar 3. Skala Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur dengan Sub Variabel limbah

Dari gambar, terlihat bahwa skor total 75 berada dalam rentang antara kategori "Sangat Tidak Terganggu" (STT) dan "Tidak Terganggu" (TT), yang berkisar antara 50 hingga 100. Kategori yang dihasilkan adalah "Sangat Tidak Terganggu," yang menunjukkan bahwa kebersihan kandang terjaga dengan baik dan limbah ternak dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan pupuk kompos. Hal ini sesuai dengan pendapat. Menurut Purnomo dkk., 2016, masyarakat tidak akan terganggu dengan kehadiran ternak karena limbah ternak dapat diolah secara efektif. Untuk membuang sampah ini, buanglah ke saluran pembuangan; bahkan ada yang bisa dijadikan pupuk. Hal ini meminimalkan dampak buruk dan memanfaatkan kotoran ternak dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, (Saputro dkk, 2014) menyatakan bahwa pertanian sangat diuntungkan dengan penggunaan kotoran ternak sebagai sumber pupuk organik, terutama dalam usaha budidaya sayuran. Dengan memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik, dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman sayuran secara alami.

#### d) Total Persepsi Secara Keseluruhan

Dengan total bobot 320, Tabel 4 menyajikan temuan penilaian masyarakat secara umum yang dilakukan di Desa Massepe, Kecamatan Tellu Limpoe Sidenreng Rappang. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa responden secara keseluruhan menganggap kondisi lingkungan mereka sebagai "Sangat Tidak Terganggu." Penilaian ini mencakup aspek bau dengan total bobot 177, pencemaran air dengan total bobot 72, dan limbah dengan total bobot 75. Untuk mengevaluasi pandangan keseluruhan masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur, digunakan metode pengukuran berdasarkan interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

Nilai maksimal = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)

$$= 5 \times 25 \times 8$$

$$= 1.000$$

Nilai minimal = Skor terendah x Jumlah Sampel x Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)

$$= 1 \times 25 \times 8$$

$$= 200$$

Jumlah Skor = nilai maksimal – nilai minimal / 5 (jumlah skor)

$$= 1,000 - 200 / 5$$

$$= 800 / 5$$

$$= 160$$

$$ST = 840 - 1.000$$

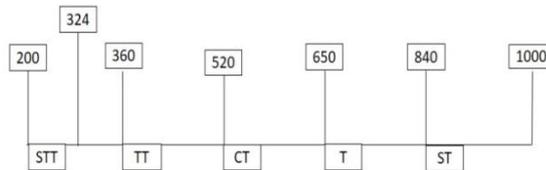
$$T = 680 - 840$$

$$CT = 520 - 680$$

$$TT = 360 - 520$$

$$STT = 200 - 360$$

Untuk mengetahui lebih dalam pandangan masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Secara Keseluruhan

Berdasarkan gambar 4, dapat disimpulkan bahwa total skor untuk total bobot secara keseluruhan adalah 324, yang berada di antara rentang kategori "Sangat Tidak Terganggu" dan "Tidak Terganggu," yaitu antara 200 hingga 360. Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai "Sangat Tidak Terganggu". Fenomena ini terjadi karena pemilik peternakan memiliki kesadaran dan perhatian yang tinggi terhadap semua faktor yang berpotensi mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan. Di sisi lain, masyarakat juga menyadari bahwa adanya peternakan ayam petelur memberikan berbagai manfaat bagi mereka, termasuk kemudahan dalam mendapatkan telur karena peternakan tersebut berlokasi dekat dengan tempat tinggal mereka. Pandangan ini sesuai dengan pendapat (Dananjaya, 2020), yang menyatakan bahwa karena kekompakan dan rasa kebersamaan, masyarakat sekitar memahami dan menghargai kehadiran perusahaan ternak. Masyarakat tidak memandang industri peternakan ayam sebagai gangguan karena menawarkan beberapa keuntungan dan kontribusi. Selanjutnya, (Anwar dkk, 2021) mengatakan bahwa tujuan dilakukannya usaha ayam petelur adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat sekitar, khususnya di lingkungan keluarga. Selain itu, menurut (Pangestu, 2022), kotoran ayam telah digunakan sebagai pupuk sejak lama di bidang pertanian, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kesuburan tanah pertanian telah dibuktikan. Oleh karena itu, penting untuk menangani kotoran hewan dengan benar agar tidak menimbulkan bau yang tajam, sambil tetap menggunakannya sebagai pupuk yang berguna untuk pertanian.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian sebagai berikut: persepsi masyarakat secara keseluruhan berada pada kategori sangat tidak terganggu (75), limbah ternak pada kategori sangat tidak terganggu (72), dan pencemaran air akibat peternakan pada kategori sangat terganggu. kategori sangat tidak

terganggu (75). Dengan total bobot 324 maka dapat dikatakan persepsi masyarakat secara keseluruhan berada pada kategori sangat tidak terganggu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diberikan saran yaitu dalam mendirikan sebuah peternakan sebaiknya ditempat yang jauh dari pemukiman masyarakat, meskipun peternakan tersebut tidak mengakibatkan keresahan atau tidak mengganggu masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya peraturan perkandangan.

### **Daftar Rujukan**

- Abdi, M., Suhartina, S., Said, N. S., & Ali, N. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Dusun Passau Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 18.
- BPS. 2021. *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka (2022)*. Majalah Geografi Indonesia, 24(2). <https://doi.org/10.22146/mgi.34838>
- Defari, E. K., , D., Senoaji, G., & Hidayat, F. (2017). Pemanfaatan Limbah Kotoran Ayam Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kompos. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 12(1), 11–20.
- Hetharia, C., & Loppies, Y. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Babi Di Kampung Emous Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Jurnal Jendela Ilmu* 2(1), 19–25.
- I Gusti Agung Nyoman Dananjaya. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur, Di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 10(2), 102–108.
- Ilham, I. Nugraha, A. Raisa, M,D. Sari, I, P. (2022). *Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Motivasi Peternak Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*, Seminar Nasional Persepsi Komda Sulselbar.
- Nugraha, A., Mursalat, A., Fitriani, R., Asra, R., & Irwan, M. (2021). *Production Sharing System and Beef Cattle Business Revenue Pattern in Tellulimpo District, Sidenreng Rappang Regency*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 788(1).
- Purnomo, P., Saam, Z., & Nazriati, E. (2016). Analisis Bau Limbah Perternakan Ayam di Pemukiman Terhadap Gangguan Psikosomatik Masyarakat Sekitar Kandang di Desa Sei Lembu Makmur. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3(1)
- Saade, A., Idris, I., & Ashari, D. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Usaha Peternakan Broiler Di Lingkungan Pekanglakbu, Kelurahan Tetebatu, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(2), 60–69.